

EPISTEMOLOGI PENYEMBUHAN KIAI TABIB

M. Syamsul Huda

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: samuda70@yahoo.com

Abstract: This article analyzes the epistemology of healing developed by kiai-traditional healer. In the Indonesian-Islamic tradition of healing, the kiai-traditional healer develops his own epistemological construct of healing, based on: (1) textual basis (*bayâni*) referring to classical Islamic references, such as *al-Anfâq* and *Shams al-Ma'ârif*; (2) intuitive power (*'irfâni*) in the form of mystical practices, such as spiritual endeavor (*mujâhadah*), *tawajjuh*, self-cleansing (*tazkîyat al-nafs*), *wara'*, consistency (*istiqâmah*), and forbearance (*sabr*); and (3) pragmatic basis of the truth, particularly its utility value for the society. Normatively, the kiai-traditional healer uses different media of healing in terms of its easiness, belief or charm. Accordingly, it results in an impression that there are many modes of healing, i.e., medical, magical, mystical, and cosmic. The meaning of healing by the kiai-traditional healer constitutes a placebo effect of well-being, that is, an attempt of the kiai to implant evocation to recover the condition of human being.

Keywords: The epistemology of healing, kiai-traditional, placebo healthy mental, intuitive power.

Pendahuluan

Studi-studi sosiologi tentang kepemimpinan Islam di Indonesia, baik yang dikaji Clifford Geertz atau Hiroko Horikoshi, menunjukkan bahwa kiai merupakan tokoh sentral yang ada di tengah-tengah masyarakat. Seorang kiai yang mempunyai otoritas sangat besar di tengah-tengah masyarakat diyakini sebagai 'orang pilihan' yang dianugerahi kelebihan oleh Allah dalam bentuk keberkahan.¹

¹ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*, Vol. 2 (1959-1960), 45.

Kelebihan itulah yang berimplikasi kepada pengakuan khalayak ramai terhadap otoritas kepemimpinannya.²

Kelebihan yang diperoleh kiai diperoleh karena hubungan ekstensif yang dibangunnya bersama masyarakat. Mereka, para kiai, peduli pada kepentingan umum umat Islam. Zamakhsyari Dhofier bahkan mengilustrasikan posisi kiai di Jawa seperti raja kecil (*mini king*), karena ia dipahami sebagai manifestasi wakil Tuhan yang memiliki kekuatan mikro dan makro kosmos.³ Sedangkan Roland Alan memosisikan kiai berdasarkan akar historisnya, yaitu keturunan (*genealogy*), kedalaman ilmu (*deep knowledge*), kemuliaan akhlaq (*high morality*), dan penganugerahan Tuhan (*ladummî*).⁴

Terkadang, posisi kiai yang cukup signifikan di tengah-tengah masyarakat itu menjadikannya sebagai rujukan ketika masyarakat menghadapi problematika hidup. Bahkan, tidak jarang kiai kemudian dimintai bantuan untuk menyembuhkan ragam penyakit yang diderita masyarakat. Fenomena penyembuhan ini sangat menarik untuk ditelusuri lebih mendalam mengingat kepakaran bidang keagamaan seorang kiai lantas menambah fungsinya menjadi juru pengobatan di tengah-tengah masyarakat. Fenomena kiai dengan tipologi ini biasa disebut dengan kiai tabib sebagaimana yang penulis amati dari beberapa pesantren di Jawa Timur yang mana pesantren tempat sang kiai bernaung tidak hanya menjadi rujukan para santri dalam menimba ilmu agama, tetapi lebih dari itu, mereka juga menjadi rujukan dalam mencari kesembuhan ragawi dari penyakit yang diderita.

Tulisan ini dihadirkan untuk mengulas lebih jauh mengenai konstruksi epistemologis penyembuhan para kiai tabib di empat daerah yang berbeda. Di antara para kiai tabib tersebut adalah K.H. Abdul Hannan Ma'shum (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare-Kediri), K.H. Agoes Ali Mashuri (Pondok Pesantren Bumi

² Max Weber membagi sistem kepercayaan yang mengabsahkan hubungan kekuatan dan kekuasaan pemimpin, yaitu: *pertama*, dominasi otoritas hukum didasarkan pada suatu kepercayaan akan keabsahan peraturan yang impersonal, tata pengambilan, dan pelaksanaan peraturan, *kedua*, otoritas tradisional dilatari oleh sikap kebiasaan dan kepercayaan pada legalitas praktik-praktik yang telah dibekukan dan disucikan, dan *ketiga*, otoritas karisma, yaitu ketaatan tidak pada peraturan atau tradisi, tetapi pada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau kualitas luar biasa. Lihat Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 37.

³ Rolan Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction* (Arizona: State University, 1997), 7.

⁴ *Ibid.*, 18.

Shalawat Tanggulangin-Sidoarjo), K.H. Abdul Ghofur (Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran-Lamongan), dan K.H. Mas Tholhah (Pondok Pesantren at-Tauhid Sidosermo-Surabaya). Pesantren-pesantren tersebut memiliki kriteria sebagai pesantren yang mempunyai tradisi penyembuhan, dilihat dari perspektif antropologi kesehatan. Terdapat praktik sistem medis yang bersifat personal dengan menempatkan kiai tabib sebagai tokoh sentral dalam melakukan pelayanan penyembuhan kepada masyarakat.

Sketsa Metode dan Media Penyembuhan

Menurut Agoes Ali, media penyembuhan bisa menggunakan alat dan media apapun, misalnya air, *rajab*, doa, dan benda-benda. Ada beberapa alasan yang melatarinya. Alasan *pertama*, sebagai sugesti. Masih menurut Agoes Ali, sugesti adalah setengah obat yang dilatari oleh pola berpikir positif. Dalam bahasa teologi, hal ini disebut *ḥusn al-ẓān* (berbaik sangka). Sebagai contoh, Agoes Ali meminta peneliti untuk membawa orang gila ke halaman pesantren. Orang tersebut tidak diapa-apakan laiknya pasien yang harus diterapi atau dirawat, tetapi ia menjamin pasien tersebut akan sembuh dari kegilaannya. Menurutnya, proses penyembuhan orang gila tersebut lebih dikarenakan faktor psikologis para orang tua pasien dan pasien yang meyakini bahwa Agoes Ali dapat menyembuhkan orang sakit. Jadi, proses penyembuhan pasien membutuhkan sugesti.⁵

Sugesti dapat berbentuk berbagai macam atribut dan aksesoris, sesuai dengan pilihan dan karakteristik seseorang. Misalnya, seorang dukun yang memajang hiasan atau asesoris yang menyeramkan di tempat praktiknya, maka si pasien akan terpengaruh secara mental dan pikiran tentang kekuatan sang dukun. Begitu juga dengan rumah kiai yang diberi hiasan seperti kaligrafi *al-Asmā' al-Ḥusnā*, lafaz salawat Nabi, atau foto Masjid al-Haram, dengan sendirinya orang yang masuk ke rumah kiai tabib tersebut akan merasakan kenyamanan.

Agoes Ali memberikan suatu ilustrasi dari para jamaahnya yang meminta air yang sudah didoakan (*ijāzah*) untuk obat penyembuhan keluarganya. Setibanya di rumah, suaminya marah-marah kepadanya karena perilaku tersebut dianggap perbuatan *bi'dah*, takhayul, dan tidak masuk akal. Sebagai bukti tentang kemujaraban air tersebut, sang suami meminta istrinya untuk menyiramkan pada pohon bunga yang

⁵ Agoes Ali Mashuri, *Wawancara*, Sidoarjo, 6 September 2010.

sudah mati jika benar-benar ampuh, maka sang istri menyiramkan air ke pohon itu. Ternyata, pohon tersebut hidup kembali.⁶

Menurut pengalaman Syaikhul Islam (putera kedua K.H. Agoes Ali Mashuri), biasanya media penyembuhan penyakit fisik berupa air, kambing, dan roti. Sedangkan untuk kepentingan non-fisik (memperlancar membayar hutang) bisa dilakukan dengan ritual puasa. Pada prinsipnya, Agoes Ali lebih memberikan sugesti kepada pasiennya. Sebagai contoh, setiap melakukan proses penyembuhan Agoes Ali selalu membesarkan hati pasien. Contoh lain, ada seorang pasien datang kepadanya dalam keadaan perut membesar yang didiagnosis dokter dari hasil laboratorium tidak mengandung penyakit apa-apa. Agoes Ali mengatakan kepada pasien, *Nggak loro opo-opo sampean. Wis waras* (Kamu tidak sakit apa-apa. Sudah sembuh.)” Hasilnya, pasien tersebut sembuh dari penyakitnya dan perutnya kembali normal.⁷

Media penyembuhan lain adalah dengan menggunakan media kambing. Caranya, Agoes Ali menulis doa dan nama pasien di sebuah kertas, kemudian kertas itu dikalungkan di leher kambing selama beberapa hari. Selanjutnya, kambing itu dipotong untuk dicek apakah penyakit orang tersebut telah pindah ke kambing tadi atau tidak.

Ada beberapa amalan yang dilakukan oleh Agoes Ali secara *istiqāmah*. *Pertama*, membaca salawat Nabi pada setiap pengajian rutin yang dilaksanakan di pesantren Bumi Salawat pada hari Senin malam dan Kamis malam, pukul 18.30 WIB. Pengajian itu dilaksanakan di kompleks masjid sampai pelataran pesantren. Menurut persepsi Gus Syaikhul, bacaan salawat Nabi menjadi solusi bagi segala masalah.⁸ Sebagaimana Ḥadīth Rasulullah yang menceritakan bahwa ada seorang sahabat bertanya kepada beliau. “Ya Rasul, seperempat doaku untuk engkau”. Rasulullah menjawab, “Itu baik dan perlu ditambah”. Orang itu berkata, “Bagaimana kalau setengahnya”. Nabi menjawab, “Itu lebih baik”. Orang itu berkata, “Kalau begitu, seluruh doaku untuk engkau.” Nabi menjawab, “Maka Allah akan mencukupi segala urusanmu.”

Alasan *kedua*, menurut Agoes Ali, adalah perilaku kiai yang selalu berusaha untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran batin

⁶ Abdul Aziz, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Oktober 2010.

⁷ Syaikhul Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 Oktober 2010.

⁸ Syaikhul Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 Oktober 2010.

yang bersumber dari selain Allah.⁹ Pandangan ini sesuai dengan ḥadīth Nabi yang mengatakan, “Doa yang diucapkan oleh hamba yang bersih hatinya akan dikabulkan. Sebaliknya, doa yang dipanjatkan oleh seorang hamba yang hatinya kotor tidak akan terkabul.” Agoes Ali menambahkan, ada syarat-syarat di mana doa bisa *mustajābab*, antara lain harus didasari oleh sikap yakin, dilakukan secara *istiqāmah*, berlaku jujur, tidak melihat perempuan lain selain yang halal (*mahram*) dan/atau istri sendiri, dan tidak berbohong.

Dalam pengajian umum Agoes Ali biasanya memberikan beberapa doa dan *ijāzah* kepada para jamaah agar senantiasa sehat. Misalnya, membaca bacaan *hawqalah* (*lā ḥawla wa lā quwwata illā bi Allāh al-‘alī al-‘aẓīm*) sebanyak tiga kali sebagai obat sakit jantung dan stress. Melalui pengajian umum, ia juga memberikan beberapa *ijāzah* secara langsung kepada para jamaah.¹⁰

Jika diamati secara saksama, pandangan Agoes Ali tentang konsep penyakit memiliki kemiripan dengan pemikiran Hipokrates. *Pertama*, pikiran dan hati dapat menjadi obat sekaligus dapat menjadi sumber penyakit. Pikiran dan hati menjadi obat manakala pikiran berfungsi secara positif (*ḥusn al-ẓann*) dan tidak terdapat penyakit hati (marah, tamak, iri hati, dan lain-lain). Sebaliknya, hati dan pikiran menjadi penyakit manakala ia berfungsi secara negatif (*sū’ al-ẓann*) dan berpenyakit hati (riya, pemaarah, sombong, tamak, dan lain-lain). Jadi, orang sehat itu pikirannya sederhana. Contohnya, perempuan yang pemurung besar kemungkinan akan terjangkit kanker servik.

Kedua, menurut Hipokrates, obat yang baik adalah obat yang terdapat di lingkungan/daerah di mana si pasien tinggal. Terkecuali obat yang secara umum dijelaskan dalam sunnah Rasul, seperti jinten hitam (*al-ḥabbat al-sawdā*), madu, dan lain-lain.

Ada fakta menarik yang disampaikan oleh Ahmad Zaini, seseorang yang pernah disembuhkan oleh Agoes Ali. Pada tahun 1995 ia pernah lumpuh. Kemudian ia datang ke rumah Agoes Ali Mashuri dengan harapan dapat diberi *ijāzah* atau doa kesembuhan. Jauh di luar perkiraan Ahmad, ia tidak diberi doa atau *ijāzah*, malah diminta untuk membeli nasi soto di depan rumahnya. Awalnya Ahmad sulit untuk menerima saran Agoes Ali, karena sekilas tidak masuk akal. Karena ia ingin sembuh, Ahmad menuruti permintaan itu. Ia membeli nasi soto

⁹ Agoes Ali Mashuri, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 Oktober 2010.

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Bumi Sholawat, Sidoarjo, 19 Oktober 2010.

dan memakannya. Hasilnya, setelah makan nasi soto tersebut penyakit lumpuh yang dideritanya sembuh total.¹¹

Selain sugesti, Agoes Ali mengaku menggunakan pendekatan penyembuhan dengan rasionalitas. Artinya, dalam proses penyembuhan selalu ada logika yang dapat menjelaskan sebab-musabab suatu penyakit. *Nasy* yang mengatakan *kulû wa ishrabû wa lâ tusrifû*, yakni larangan untuk makan berlebihan, justru banyak dipraktikkan oleh orang Barat, misalnya dengan melaksanakan puasa sebagai diet tidak makan sebelum lapar, berhenti makan sebelum kenyang. Dalil *nasy* di atas menurut Agoes Ali banyak menginspirasi ilmuwan kesehatan Barat dalam membuat formulasi hidup sehat tanpa obat.¹²

Lain halnya pengobatan yang dilakukan K.H. Mas Mansur yang prosesnya adalah dengan mengamalkan doa yang harus dibaca dalam bilangan tertentu. Pola penabiban tersebut diwarisi secara turun temurun, di mana proses transformasinya dilakukan baik melalui tulisan maupun tutur lisan. Sampai sekarang cara tersebut dipraktikkan oleh kiai kepada putra-putranya. Sumber pengetahuan ilmu tabib, menurut Mas Mansur, berasal dari nilai-nilai di luar akal, seperti barakah, *istiqâmah*, dan kejujuran. Dasar argumen *naqlî*-nya ialah *wamâ ûtîtum min al-'ilm illâ qalîla*, bahwa manusia hanya diberi ilmu sangat sedikit. Nilai di luar akal (barakah, kejujuran, dan *istiqâmah*) diikuti niat untuk mendekatkan diri kepada Allah (*ḥabl min Allâh*). Hasil akhirnya tergantung kepada Allah.¹³

Konsep ilmu barakah ditempuh dengan jalan ilmu dan kepasrahan. Buahnya adalah *'amalîyah* (lahir dan batin). *Amalîyah* yang sesuai dengan muatan ilmu tauhid akan melahirkan *karâmah* (kemuliaan) yang akan menjadi *uswab ḥasanah* (teladan) atau praktik nyata dalam kehidupan. Berikutnya, *maqâm uswab ḥasanah* akan meningkat menjadi *karâmah* (karisma). Dari sifat inilah akan muncul ilmu hikmah. Ketika kiai sudah bisa mencapai derajat ini, menurutnya, maka ia mempunyai keistimewaan yang dapat digunakan untuk apapun, termasuk menyembuhkan orang sakit.

Menurut Gus Mamad, menantu Mas Mansur, suatu hari Mas Mansur mendapati seorang pasien keturunan Cina dan non-Muslim. Ia sedang terkena sakit perut yang parah. Ia sudah berobat menemui

¹¹ Ahmad Zaini, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 November 2010.

¹² Agoes Ali Mashuri, *Wawancara*, Sidoarjo, 29 September 2010.

¹³ Mas Mansur, *Wawancara*, Surabaya, 20 November 2010.

beberapa dokter, tapi belum juga sembuh. Orang itu kemudian meminta obat sakit perut kepada Mas Mansur. Awalnya, ia bingung obat apa yang harus diberikan, sebab pasiennya adalah non-Muslim, dan tidak mungkin ia memberi doa dengan cara Islam. Mas Mansur akhirnya mengambil bekas air wudu dari bak mandi sebagai obat orang tersebut. Pasien itu meminum air tersebut hingga habis. Akibatnya, ia muntah berat. Semua isi perut pasien tersebut keluar. Hasilnya, sakit perutnya sembuh.¹⁴

Contoh lain, ada salah seorang dari keluarga orang Arab yang sering sakit-sakitan. Mereka meminta nasihat dari Mas Mansur. Ia memberi saran untuk mengganti engsel pintu di rumah orang tersebut dengan engsel baru. Nasihat Mansur dilaksanakan. Benar saja, tidak lama kemudian orang Arab tersebut tidak sakit-sakitan lagi. Setelah ditelusuri, ternyata besi bahan membuat slot engsel pintu itu merupakan besi hasil daur ulang dari sebuah mobil yang pengemudinya meninggal secara tragis pada kecelakaan, sehingga mempunyai akibat buruk pada rumah yang memakai slot engsel tersebut.¹⁵

Di sisi yang lain, Mas Mansur juga mendeskripsikan contoh kegagalan nalar akal. Suatu hari ada seorang perempuan sakit datang kepada seorang dokter memeriksakan penyakitnya. Setelah diperiksa, dokter menyarankan untuk *check up* secara detail ke laboratorium medis. Hasil diagnosis laboratorium menunjukkan bahwa pasien menderita kanker. Jalan keluar penyembuhannya, saran dokter, adalah dioperasi. Si pasien takut untuk dioperasi. Ia pun diberi resep obat untuk penyembuhan penyakit kenkernya. Hasilnya, si pasien harus menempuh perawatan dalam waktu yang cukup lama dan menghabiskan biaya yang sangat besar. Tetapi kanker itu tidak juga ada tanda-tanda untuk sembuh. Menurut Mas Mansur, ini adalah bukti kegagalan serta keterbatasan akal dalam menangani pasien.¹⁶

Pada tingkat tertentu, dalam upaya melakukan penyembuhan kiai tabib juga menggunakan teknik dan metode penyembuhan yang lazim digunakan, misalnya dengan memberi ramuan herbal, rajah atau *ija'zah*. Hal itu dilakukan jika si pasien hanya menderita penyakit ringan. Jika terdapat pasien yang menderita penyakit berat, kiai tabib akan menanganinya dengan menggunakan teknik dan metode yang sangat

¹⁴ Taufik Hidayat, *Wawancara*, Surabaya, 27 November 2010.

¹⁵ Abdul Mun'im, *Wawancara*, Surabaya, 2 Desember 2010

¹⁶ Mas Mansur, *Wawancara*, Surabaya, 15 Januari 2011.

khusus. Menurut Abdurrahman, sifat kekhususan itu bisa dilihat dari intensitas dan kualitas *riyâḍah* dan *mujâbadah* yang dilakukan sang kiai tabib. Jumlah zikir yang akan dibaca semakin banyak ketika menghadapi pasien yang kondisi penyakitnya berat; jumlah rakaat salat malam akan semakin banyak; jumlah hari dalam menjalankan puasa akan semakin bertambah. Batas akhir dari *riyâḍah* dan *mujâbadah* yang dijalankan kiai tabib akan berakhir apabila diperoleh tanda dalam bentuk isyarat, ilham, atau mimpi. Isi pertanda itu biasanya berupa tata cara penyembuhan atau bahan apa yang harus digunakan untuk menyembuhkan penyakit berat tersebut.¹⁷

Genealogi Tradisi Penyembuhan Kiai Tabib

Sebagai upaya untuk mengetahui lebih mendalam tradisi penyembuhan kiai tabib, perlu diungkap asal-usul historis (genealogi) dengan cara melacak sumber dan proses bagaimana awal mula kiai tabib memperoleh ilmu penyembuhan.

Sejauh hasil pengamatan dan wawancara peneliti, secara sosial maupun kultural, di pondok pesantren yang menjadi objek penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, tradisi penyembuhan kiai tabib diperoleh dari proses transmisi ilmu di pesantren. Transmisi tersebut jamak dilakukan kiai tabib adalah dengan mewariskan ilmu tabibnya dengan memberi *ijâzah* kepada para santri di saat pengkajian kitab kuning secara umum, maupun transmisi secara khusus dengan jalan santri *sovan* ke kiai meminta diajari ilmu yang bersifat khusus. *Kedua*, diperoleh melalui pengalaman eksplorasi batin berupa laku ajaran tasawuf. Eksplorasi batin yang dipraktikkan para kiai tabib dapat berbentuk *tirakatan* (puasa, *lek-lek-an*) *riyâḍah*, dan *mujâbadah* sebagaimana yang diajarkan dan dipraktikkan oleh kiai terdahulu. Secara implisit, identifikasi data menunjukkan bahwa semua kiai tabib yang menjadi objek penelitian memperoleh ilmu tabib melalui model transmisi ilmu, misalnya Abdul Hannan yang menerima ilmu pertabiban dari hasil *nyantri* di beberapa pondok pesantren. Salah satunya Pondok Pesantren Kencong, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, yang diasuh oleh kakak beradik K.H. Ahmadi dan K.H. Zamroji.¹⁸

Menurut pengakuan Kiai Hannan, keahlian yang dimiliki kedua kiai bersaudara tersebut berbeda. K.H. Ahmadi mempunyai kecenderungan untuk mengamalkan bacaan wirid dengan waktu yang

¹⁷ Observasi di Pondok Pesantren at-Tauhid Sidosermo Surabaya, 15 Januari 2011.

¹⁸ Mahfud, *Wawancara*, Kediri, 14 September 2010.

lama dan jumlah yang banyak sesuai dengan isi kitab *Mujarrabât* dan *Shams al-Ma'ârif*, sedangkan K.H. Zamroji adalah seorang ahli bidang ilmu shari'at juga pengikut tarekat. Abdul Hannan memperoleh dua proses pembelajaran yang berbeda dari kedua gurunya secara bersamaan. Selama 11 tahun mengaji kepada K.H. Zamroji ia mendapatkan *ijâzah*, yakni (1) perintah mengumpulkan kitab kuning yang sudah dikaji mulai dari yang kecil (tipis) sampai yang besar (tebal), (2) mondok selama 22 tahun, (3) memperhatikan santri yang meminta diajari ngaji sewaktu-waktu dan tidak boleh menolaknya, (4) tidak boleh berpuasa sunnah, tetapi selama kaki masih dapat dipakai berjalan di atas (*dompal/banci'an*) batu untuk jalan ke masjid ia tidak diperkenankan makan, (5) perintah menjalankan salat jamaah secara *istiqâmah* dan datang lebih awal untuk menjalankan salat jamaah selama tiga tahun dengan temannya sebanyak empat orang santri. Sementara K.H. Ahmadi mengajarkan laku sufi dengan jalan memperbanyak *riyâdah*. Cara tersebut dipraktikkan oleh Abdul Hannan selama menjadi santri sampai dengan sekarang. Adapun ritual *riyâdah* itu dilakukan dengan cara membaca salawat Nabi dan doa *tudhîk al-barakah*.¹⁹

Hingga saat ini, Abdul Hannan masih melestarikan model transmisi ilmu melalui pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang diasuhnya. Terdapat beberapa pengembangan baru dari cara yang lazim dipakai oleh pesantren (*bandongan* dan *sorogan*), yakni model mengaji kitab *kilatan*²⁰ yang biasa dipraktikkan pada bulan Ramadan dan dilakukan tiap hari, mulai pagi sampai malam hari. Hal ini memungkinkan para santri mengkhhatamkan lebih dari 30 kitab kuning dengan berbagai bidang ilmu hanya dalam satu tahun.

Pada wilayah publik, Pondok Pesantren Fathul Ulum mengadakan *ijâzah kubrâ* dan *asma arto* kepada masyarakat umum. Tradisi *ijâzah kubra* dapat diikuti oleh siapa saja yang menghendaki memperoleh *ijâzah* dari kiai sedangkan *asma arto* kebanyakan diikuti masyarakat yang menginginkan keberkahan rejeki yang diperolehnya.²¹

¹⁹ Abdul Hannan Ma'shum, *Wawancara*, Kediri, 27 Oktober 2010.

²⁰ Kata *kilatan* diambil dari bahasa Jawa yang artinya sangat cepat. Jadi, konotasi *mengaji kitab kilatan* ialah proses membaca kitabnya sangat cepat dengan cara memberi arti (*maknani*) kata-perkata kitab kuning yang berbahasa Arab untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, akan mudah dipahami oleh santri di kemudian hari manakala mereka menginginkan memperdalam lebih lanjut.

²¹ Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kediri, 11 Desember 2010.

Kedua tradisi tersebut dilaksanakan setahun sekali pada waktu menjelang bulan Ramadan. Lazimnya, para santri yang berharap mendapatkan *ijâzah* dari Abdul Hannan melakukan beragam cara: ada santri yang datang langsung ke *dalem* kiai usai salat Subuh, sebelum kiai mengkaji kitab kuning dan meminta doa atau wirid tertentu, ada juga santri yang datang dengan menghadirkan wujud fisik kitab kuning yang telah dibaca kemudian meminta kiai untuk memberi ijazah doa dengan harapan diperkenankan untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada masyarakat ketika pulang ke tempatnya masing-masing serta mendapatkan *barakah* dari kiai agar ilmunya bermanfaat.

Di kalangan pesantren, *barakah* didefinisikan secara singkat dengan kata majemuk *jalb al-khayr*, sesuatu yang dapat membawa kebaikan. Dalam tradisi pesantren terdapat beberapa tipologi barakah, di antaranya: barakah tempat, barakah manusia, barakah waktu, dan barakah rejeki. Perilaku santri di Pesantren Fathul Ulum banyak mempraktikkan barakah manusia. Tradisi ini disandarkan pada al-Qur'ân surah Maryam ayat 31 tentang anugerah barakah yang diterima Nabi Isa as., menyebabkan keistimewaan bahwa ke mana pun ia pergi, tempat yang ia singgahi dan siapapun yang bertemu dengannya mendapatkan barakah darinya: orang sakit jadi sembuh, yang susah menjadi mudah, dan sebagainya.²²

Doa *tudhîk al-barakah* menjadi bukti kuat bahwa tradisi *ijâzah* sangat kental pada kehidupan pesantren. Doa tersebut diperoleh Abdul Hannan dari K.H. Zamroji ketika ia menjadi santri di Pondok Pesantren Kencong. Hingga saat ini doa tersebut masih dibaca oleh Abdul Hannan setiap selesai subuh dan diikuti oleh para santri. Ritual doa tersebut diawali dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad saw. beserta sahabat, Shaykh 'Abd. al-Qâdir al-Jilânî, serta para penulis kitab dengan membaca surah al-Fâtihah, kemudian surah al-Ikhlâs, surah al-Nâs, surah al-'Alaq, kemudian bacaan wirid dengan jumlah tertentu. Doa tersebut dibaca memakan waktu dua jam tanpa henti. Ini adalah waktu yang cukup lama untuk membaca doa. Banyak santri yang tidak kuat melakukannya sampai selesai. Hanya beberapa santri senior yang masih setia mengikuti ritual itu sampai selesai.²³

Demikian juga asal-usul tradisi penyembuhan Abdul Ghafur diperoleh dari proses transformasi ilmu di pondok pesantren Sarang,

²² Ibid.

²³ Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kediri, 13 Desember 2010.

Kabupaten Rembang, dari salah seorang kiai ahli penyembuhan yang bernama Mbah Hasbullah, atau terkenal dengan sebutan Mbah Bolah. Keahlian yang dimiliki oleh Mbah Bolah adalah metode penyembuhan yang merujuk pada kitab *Shams al-Ma'arif*.

Hisbulah Arif, menantu Abdul Ghafur, menuturkan bahwa upaya untuk mendapatkan ilmu penyembuhan pada Mbah Bolah dilalui dengan susah payah dan penuh perjuangan. Pada awalnya santri yang berjumlah 15 orang datang ke rumah Mbah Bolah untuk menuntut ilmu penyembuhan, tetapi semuanya ditolak. Para santri harus pulang dengan tangan hampa. Hanya Abdul Ghafur yang bersikukuh untuk tidak meninggalkan rumah Mbah Bolah sebelum ia berhasil. Abdul Ghafur melalui perjuangan yang panjang, sikap pantang menyerah menghadapi ujian, meski ditolak terus menerus. Tiap malam ia harus tidur di teras rumah Mbah Bolah. Hal itu meluluhkan hati Mbah Bolah. Akhirnya Abdul Ghafur diterima sebagai santri Mbah Bolah dan diajari isi kitab *Syams al-Ma'arif* hingga tamat.²⁴

Untuk mendapatkan ilmu dibutuhkan niat dan komitmen yang kuat, agar ilmu tersebut berbuah manfaat. Untuk memperluas wawasan dan pengalaman, Abdul Ghafur juga mendalami ilmu tasawuf kepada K.H. Juwaini, dengan mengaji kitab besar *Ihyá 'Ulüm al-Dîn* karya Imam al-Ghazâli. Telaah atas kedua kitab kuning yang didalami Abdul Ghafur ketika *nyantri* dulu senantiasa dilestarikan melalui pengajian rutin di Pondok Pesantren Drajat. Proses *modelling* (peniruan) transformasi ilmu itu nampak jelas sampai sekarang dalam metode pengajian yang dilakukan dengan cara *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan untuk eksternal masyarakat umum, pengajian dilakukan setiap hari Jumat pagi. Kitab kuning yang dikaji adalah kitab *Ihyá 'Ulüm al-Dîn* dan kitab *Shams al-Ma'arif* secara bergantian. Materi kedua kitab tersebut mendapatkan respek yang tinggi dan serta respons positif dari masyarakat luas. Pengurus pondok pesantren akhirnya mengupayakan pengajian kitab kuning tersebut dilakukan siaran ulang dengan menggunakan pemancar radio milik Pesantren Sunan Drajat, dengan tujuan agar jangkauan siarannya semakin luas dan diterima para pemirsa di luar komunitas pesantren.²⁵

Di luar pesantren, Abdul Ghafur hampir tiap malam mengisi pengajian dari satu kota ke kota lain, bahkan terkadang ke luar propinsi. Materi pengajian di luar pesantren lebih banyak berbicara

²⁴ Hisbullah Arif, *Wawancara*, Lamongan, 1 Desember 2010.

²⁵ Observasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, 21 Desember 2010.

tentang bagaimana mengelola hati sesuai dengan ajaran para sufi. Di akhir pengajian Abdul Ghafur biasanya memberikan *ijâzah* berupa wirid kepada para jamaah, misalnya keutamaan surah al-Fâtiḥah bila dibaca dengan hitungan ganjil 7, 11, 31, 41, 73, dan seterusnya. Semakin berat suatu permintaan atau masalah, maka dianjurkan untuk membaca lebih banyak. Hal ini dianalogikan dengan minum obat: semakin berat suatu penyakit, maka semakin besar dosis yang harus diminum oleh pasien.

Artikulasi perjalanan hidup *tirakatan* Abdul Ghafur pada masa lalu dilestarikan oleh santri dengan wujud rumah *angkring* (gubuk kecil) yang masih banyak dijumpai pada kompleks pesantren Sunan Drajat. Santri penghuni rumah *angkring* secara sadar mendedikasikan umurnya selama menuntut ilmu dengan hidup sederhana. Walaupun kapasitas bangunan pondok pesantren masih mencukupi, tradisi *angkring* sampai sekarang masih dilestarikan oleh para santri. Bedanya, jika dahulu tradisi *angkring* dijadikan sebagai simbol hidup sederhana sekaligus proses menghayati ilmu, sekarang penghuni rumah *angkring* benar-benar dihuni oleh para santri yang tidak mempunyai biaya untuk mondok karena keterbatasan ekonomi keluarga. Semangat untuk mengabdikan pada kiai sambil belajar agama menjadi motivasi para santri yang menghuni rumah *angkring*. Sebagai rasa terima kasih atas kesediaan Abdul Ghafur menerima mereka sebagai santri, mereka rela membantu kiai sebagai tenaga tukang bangunan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Untuk membedakan santri *muqimîn* dengan santri penghuni rumah *angkring*, yang terakhir ini biasanya disebut dengan istilah santri pekerja.²⁶

Selaras dengan tradisi di atas, Agoes Ali, pengasuh Pondok Pesantren Bumi Salawat, juga mempunyai tradisi yang sama dengan kiai-kiai tabib lain, yaitu menjalani proses mondok di beberapa pesantren dengan cara berpindah-pindah *riḥlah* (mengembara) dan dengan waktu yang sangat pendek antara 1-3 bulan. Agoes Ali pernah agak lama mondok di pesantren yang diasuh oleh di K.H. Abdul Hamid di Kabupaten Pasuruan, di Pondok Pesantren Salafiah K.H. Mas Tholhah di Sidosermo, Kota Surabaya, serta K.H. Muis di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Agoes Ali belajar kepada ketiga kiai tersebut karena meyakini bahwa mereka adalah kiai yang

²⁶ Ibid.

ahli *rūhīyah* (batin) dan mempunyai nilai lebih dibanding kiai-kiai lain yang ahli *fiqh*.²⁷

Dilihat dari latar belakang keagamaan, leluhur Agoes Ali mempunyai tradisi *tirakat* yang kuat. Mbah Muhdor salah satunya melakukan *tirakatan* puasa dengan konsisten. Sebagai contoh, ketika berpuasa menu makan yang disantap Mbah Muhdor pada sahur dan berbuka selalu sama. Selain itu, ia selalu menjaga tradisi silaturahmi dengan para kiai, membawa bekal apa adanya, dan setiap beristirahat di suatu tempat ia selalu mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Sikap rela berkorban untuk agama Allah ditunjukkan dengan perilaku nyata dalam menjalankan dakwah. Agoes Ali menyediakan modal dakwah secara mandiri. Modal meteri yang diperoleh dari hasil usaha ia kumpulkan sedikit demi sedikit, tanpa mengantungkan diri kepada pihak lain.²⁸

Menurut Syaikhul Islam, teori ini disebut *rembes madu*. Artinya, setiap perbuatan baik yang ditanam oleh seseorang, maka ia akan mendatangkan kebaikan pula. Jika pelakunya tidak mendapatkan manfaat langsung, maka keturunannya yang akan mendapatkan kebaikannya. Keahlian penyembuhan ayahnya sedikit banyak juga merupakan andil tidak langsung dari proses *tirakatan* para leluhur, atau dalam istilah tasawuf disebut *kashf*.²⁹

Ada ciri berbeda dalam tradisi penyembuhan yang dilakukan Agoes Ali dibanding kiai tabib lainnya. Jika kiai tabib lainnya sering memberikan rajah atau doa kepada pasien yang bentuk teksnya berupa cuplikan dari kitab-kitab kuning, Agoes Ali Mashuri justru memberikan doa berupa bacaan salawat kepada setiap pasiennya. Tidak ada perbedaan bentuk lafaz atau jumlah teks salawat yang diberikan kepada setiap pasien meski penyakit yang diderita mereka berbeda, ringan dan beratnya, atau masalah yang dihadapi mereka tak sama, besar dan kecilnya. Jadi, setiap orang yang datang dan berharap penyembuhan kepadanya selalu diberi lembaran kertas yang isinya bacaan salawat Nabi.

Terdapat beberapa jenis salawat yang diamalkan Agoes Ali Mashuri dan jamaahnya. Ada salawat *nūr al-dhâtî*, salawat *fâtih*, salawat *munjijât*, dan lain sebagainya. Untuk kepentingan dakwah semua jenis bacaan salawat dihimpun oleh Agoes Ali Mashuri dalam satu kitab.

²⁷ Syaikhul Islam, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Januari 2011.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

Sedangkan tradisi penyembuhan Mas Mansur diperoleh dari ajaran leluhurnya yang secara turun temurun proses transformasinya dilakukan, baik melalui tulisan maupun lisan. Hingga sekarang kebiasaan tersebut terus diajarkan oleh kiai kepada putra-putranya, berupa doa dan wirid yang harus dibaca dalam jumlah tertentu. Mas Mansur mendapatkan ilmu tabib melalui *ijâzah* dari ayahnya, berupa zikir, bacaan salawat, dan doa yang lafaz atau teksnya tidak hanya Bahasa Arab tetapi juga Bahasa Jawa. Dalam pandangannya, doa adalah penyiram dan pupuk. Oleh karena itu, ia memerlukan benih agar dapat menumbuhkan kekuatan.³⁰

Penulis melihat ada fenomena sosial berupa mobilisasi massa yang datang ke rumah Mas Mansur dengan berbagai motif dan tujuan. Mulai dari orang-orang yang datang untuk berobat, pedagang yang bermasalah, santri yang meminta *ijâzah* untuk mengamalkan kitab kuning yang sudah ia khatamkan, dan lain sebagainya. Mereka kemudian diberi doa, *rajab*, atau air yang sudah diberi barakah *asmâ'*. Teks doa, *rajab* dan *asma'* dalam air tersebut bisa dilacak pada sumber literturnya, yakni kitab *Shams al-Ma'ârif* atau kitab *Anfâq* yang berisi tentang rumus-rumus *wifiq*. Beberapa teks tulisan rajah yang terdapat pada kitab *Shams al-Ma'ârif* yang menggunakan *al-Asmâ' al-Husná* diyakini untuk tenaga batin.³¹

Penerimaan pasien di rumah atau di tempat praktiknya secara tidak langsung memunculkan proses interaksi simbolik berupa pembelajaran pengalaman yang bersifat empiris. Apa yang dilakukan oleh kiai akan dilihat dan direkam secara jelas oleh anaknya, dan ia menjelma sebagai persepsi yang terakumulasi dalam waktu lama, membentuk pola pikir (*mindset*) yang kemudian akan mewarnai konsep ilmu pengetahuan.³²

Epistemologi Tradisi Penyembuhan Kiai Tabib

Menyoroti asal usul kiai-kiai tabib dalam melakukan tradisi penyembuhannya harus pula disertai dengan pemahaman tentang kerangka berpikir yang melekat pada proses belajar mengajar yang dilakukan mereka, yang secara metodologis dibentuk oleh beberapa sumber pengetahuan. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa sumber pengetahuan kiai tabib dibentuk oleh tradisi literasi (kajian kitab kuning) dengan otoritas teks yang diadopsi dari kitab suci (al-

³⁰ Mas Mansur, *Wawancara*, Surabaya, 23 November 2010.

³¹ Observasi di Pondok Pesantren at-Tauhid Surabaya, 22 November 2010.

³² *Ibid.*

Qur'ân dan Hadîth) dan kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama klasik berbahasa Arab, dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang penyembuhan.

Teks kitab kuning secara independen diposisikan sebagai sumber utama dalam mencari formula dan resep penyembuhan di saat kiai tabib melakukan praktik penyembuhan. Isi kitab tersebut selanjutnya ditafsirkan dan dipraktikkan oleh kiai tabib sesuai dengan kebutuhan pasien. Meminjam istilah hermeneutika, teks kitab kuning merupakan konsep atau gagasan yang memerlukan penemuan makna sesungguhnya yang tersembunyi di baliknya. Konsep atau gagasan mempunyai beberapa fungsi, yakni fungsi laten, fungsi manifes, dan fungsi ekuivalen.³³

Terdapat perbedaan pendekatan kiai dalam menafsirkan dan mempraktikkan isi kitab penyembuhan. Perbedaan pendekatan tersebut antara lain adalah:

Pertama, bersifat *tekstual-formalis* sebagaimana isi kandungan kitab, tanpa melakukan reduksi sedikit pun. Artinya, kiai tabib akan mengikuti tata-cara sebagaimana bunyi teks, tanpa ada interpretasi baru dalam melaksanakan penyembuhan. Dalam istilah ilmu tafsir hal seperti ini bisa ditemukan dalam ayat *muhkamât* di mana makna teksnya sudah jelas tanpa penafsiran.

Kedua, bersifat *tekstual-fungsional* di mana kiai menggunakan bahan rujukan kitab kedokteran disertai dengan kombinasi terhadap hal-hal baru dari hasil pengalaman dan pengetahuan dalam upaya penyembuhan. Abdul Hannan, misalnya, menangani pasien dengan cara mengambil beberapa sumber rujukan kitab tabib seperti *Shams al-Ma'arif* dan *Sullam al-Futûhât* sebanyak lima belas jilid yang ia tulis sendiri. Setiap satu tahun ia menulis satu jilid kitab penyembuhan (*filb*) dimulai tahun 1995. Kitab-kitab itu antara lain adalah *Sullam al-Futûhât* dan *Silâh al-Mubalighîn* (wirid untuk para *muballigh*). Kedua kitab tersebut sebagian isi teksnya diambil dari kitab-kitab yang dikaji, di samping juga hasil *ijâzah* dari para kainya. Selain itu, keduanya berisi tuntunan doa dan cara praktis di dalam menyelesaikan persoalan penyakit, memudahkan rejeki, memudahkan perdagangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa bukti yang memperkuat asumsi bahwa Abdul Hannan selalu menggunakan teks

³³ Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika dan Fenomenologi: dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Progam Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 55.

kitab sebagai bahan rujukan penyembuhan. Misalnya, ada seorang pasien yang terkena stroke dan sudah beberapa hari hilang kesadaran. Keluarganya datang ke rumah Abdul Hannan dengan tujuan mendapatkan obat alternatif. Abdul Hannan kemudian menuliskan beberapa potongan surah al-Qur'ân di atas kertas dan memberikannya kepada keluarga pasien untuk kemudian dicampurkan ke dalam air, lalu diminumkan. Di saat memberikan kertas yang berisi potongan ayat tersebut, Abdul Hannan membacakan surah al-Fâtihah dengan jumlah tertentu. Menurut pengakuan Abdul Hannan, surah al-Fâtihah itu mempunyai fungsi yang banyak sesuai dengan apa yang diyakini oleh pasiennya.³⁴

Beberapa keutamaan surah al-Fâtihah dan surah-surah lain dijelaskan dalam kitab *Mujarrabat* dan *Shams al-Ma'ârif*. Surah al-Fâtihah adalah salah satu surah dalam al-Qur'ân yang disebut Allah sebagai *shifâ'* (obat penawar). Ia merupakan obat bagi penyakit yang bersifat hakiki (yang menimpa badan) dan penyakit yang bersifat maknawi (yang menimpa hati). Ia juga merupakan obat untuk orang sakit karena terkena *'ayn* (hipnotis), kesurupan jin, dan sejenisnya. Dengan izin Allah swt., orang sakit akan sembuh jika bacaan tersebut berasal dari hati seorang mukmin yang benar-benar yakin kepada Allah. Dengan syarat, keyakinan itu kuat dan terhubung antara orang yang membacakan dengan orang yang dibacakannya. Allah akan memberikan kesembuhan bagi sang pasien. Al-Qur'ân juga merupakan obat bagi penyakit maknawi, seperti penyakit ragu-ragu (*shakk*), kerancuan (*shubbât*), kufur, dan kemunafikan. Penyakit maknawi jauh lebih berbahaya daripada penyakit badan.

Tidak jauh berbeda dengan kiai tabib lainnya, Agoes Ali juga menggunakan rujukan dari beberapa referensi kitab kuning dalam melakukan penyembuhan, misalnya *al-Barakah*, *al-Jalî*, dan *Râtib al-Haddâd*. Di samping itu, ia juga mempergunakan pengalaman empiris untuk memperkuat penyelidikan secara langsung dengan pendekatan rasional. Kitab *Râtib al-Haddâd* yang disusun oleh Agoes Ali merupakan kumbulan bacaan salawat Nabi dari berbagai penulis. Bacaan salawat Nabi yang dipilih olehnya terdiri dari dua jenis, yaitu *salawât ma'thûrah* (lafaznya disusun oleh Rasullah sendiri) dan salawat *ghayr al-ma'thûrah* (redaksinya disusun oleh selain Nabi Muhammad saw.). Ciri utama dari penyembuhan Agoes Ali ialah ia selalu

³⁴ Abdul Hannan Ma'shum, *Wawancara*, Kediri, 28 Oktober 2010.

memberikan kertas yang berisikan bacaan salawat Nabi Muhammad saw. kepada setiap pasien yang datang ke pesantren Bumi Salawat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kerangka pemikiran Agoes Ali tidak lepas dari teks kitab kuning yang menjadi sumber rujukan di dalam penyembuhan terhadap pasien.

Penutup

Dalam tradisi penyembuhan Islam kiai tabib mempunyai bangunan epistemologi penyembuhan tersendiri, yakni: 1) berdasarkan teks (*bayân*) berupa rujukan kitab kuning (klasik) yang antara lain adalah *al-Anfâq*, *Shams al-Ma'ârif* dan lain sebagainya, 2) kekuatan intuitif (*'irfâni*) berbentuk amalan dari ajaran tasawuf seperti *mujâhadah*, *tawajjuh*, membersihkan diri, *wara'*, *istiqâmah*, dan sabar, dan 3) ukuran kebenaran bersifat pragmatis, terutama nilai manfaat dan kegunaan bagi masyarakat.

Meskipun secara normatif kiai tabib sama-sama menggunakan rujukan kitab kuning klasik (*scriptural*) Islam, namun mereka menggunakan media penyembuhan yang berbeda-beda pada aspek kemudahan, aspek keyakinan atau aspek daya tarik. Oleh karena itu, muncul kesan bahwa terdapat beberapa model penyembuhan yang bersifat medis, *magic*, mistik dan kosmik.

Setiap aktivitas dan peristiwa yang dilakukan oleh seseorang selalu melahirkan makna, dan makna penyembuhan yang dilakukan oleh kiai tabib ialah *placebo healthy mental*, yaitu upaya memberikan sugesti kepada kiai tabib untuk mengembalikan posisi manusia secara utuh. *Public mission* yang menginspirasi kiai tabib untuk membela agama Allah dalam bentuk *tarîqab al-'ilm*, *al-amr bi al-ma'rûf*, dan beribadah. Kiai tabib mengimplementasikan nilai ajaran agama dalam bentuk karakter untuk selalu dapat bermanfaat kepada orang lain dan kemakmuran alam raya.

Daftar Rujukan

- Afandi, Abdullah Khozin. *Hermeneutika dan Fenomenologi: dari Teori ke Praktik*. Surabaya: Progam Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Arif, Hisbullah. *Wawancara*. Lamongan, 1 Desember 2010.
- Aziz, Abdul. *Wawancara*. Sidoarjo, 17 Oktober 2010.
- Bull, Rolan Alan Lukens. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Arizona: State University, 1997.

- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History: An International Quarterly*, Vol. 2, 1959-1960.
- Islam, Syaikhul. *Wawancara*. Sidoarjo, 19 Oktober 2010.
- *Wawancara*. Sidoarjo, 26 Oktober 2010.
- *Wawancara*. Sidoarjo, 3 Januari 2011.
- Ma'shum, Abdul Hannan. *Wawancara*. Kediri, 27 Oktober 2010.
- *Wawancara*. Kediri, 28 Oktober 2010.
- Mahfud. *Wawancara*. Kediri, 14 September 2010.
- Mansur, Mas. *Wawancara*. Surabaya, 15 Januari 2011.
- *Wawancara*. Surabaya, 20 November 2010.
- *Wawancara*. Surabaya, 23 November 2010.
- Mashuri, Agoes Ali. *Wawancara*. Sidoarjo, 19 Oktober 2010.
- *Wawancara*. Sidoarjo, 29 September 2010.
- *Wawancara*. Sidoarjo, 6 September 2010.
- Mun'im, Abdul. *Wawancara*. Surabaya, 2 Desember 2010
- Observasi di Pondok Pesantren at-Tauhid. Surabaya, 22 November 2010.
- Observasi di Pondok Pesantren Bumi Sholawat. Sidoarjo, 19 Oktober 2010.
- Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Kediri, 11 Desember 2010.
- Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Kediri, 13 Desember 2010.
- Observasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Lamongan, 21 Desember 2010.
- Observasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Lamongan, 24 Desember 2010.
- Observasi di Pondok Pesantren. Surabaya, 15 Januari 2011.
- Taufik Hidayat, *Wawancara*. Surabaya, 27 November 2010.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Zaini, Ahmad. *Wawancara*. Sidoarjo, 2 November 2010.